

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah organisasi terkecil dan memiliki tanggung jawab untuk mengubah organisme biologis menjadi manusia. Ketika sebuah organisasi mulai membentuk kepribadian seseorang dengan cara yang penting, keluarga mereka tentu memainkan peran penting dalam masalah ini. Mengubah dan mengajari dia kemampuan berbicara dan melakukan banyak fungsi sosial (William, 2003). 2007:16). Fungsi keluarga yaitu memberi kasih sayang dan perhatian yang cukup sehingga menjamin rasa kebahagiaan dan menjadi keluarga harmonis, Oleh karena itu, kaum muda sangat perlu menjalankan fungsi ini di masa kritisnya. Menurut penjelasan Sigmund Freud, keluarga terbentuk dari perkawinan seorang pria dan seorang wanita, sehingga keluarga merupakan perwujudan dari kelompok suami-istri. Lebih lanjut, Durkheim juga meyakini bahwa keluarga adalah suatu sistem sosial di mana faktor-faktor politik, ekonomi, dan lingkungan bekerja bersama-sama (Purnaningsih, 2016:1).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa susunan keluarga terdiri dari beberapa anggota yang berbeda umur, laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan dalam pikiran, keinginan, kebiasaan, dan tindakan. Hanya mereka yang tumbuh dewasa dalam arti sebenarnya yang mampu menghadapi segala perbedaan agar tidak menggoyahkan tingkat kerukunan dan kedamaian keluarga (Rakasiwi 2017:2). Dari perbedaan tersebut tentu akan menjalani rumah tangga penuh dengan kebahagiaan karena disetiap perbedaan ada penilaian tersendiri bagi yang menjalaninya.

Menciptakan sebuah keluarga mungkin cukup sederhana, tetapi mempertahankan dan memperjuangkan integritasnya tidaklah mudah. Membangun keluarga bukanlah tugas yang mudah untuk membangun istana yang membutuhkan fasilitas materi. Manusia sedang membangun

keluarga yang berkualitas menurut seorang pemimpin agama yang terdiri dari manusia dengan berbagai keterampilan, sikap, dan latar belakang kehidupan. Perkawinan yang hanya mempertimbangkan jenis kelamin, kecantikan, kecerdasan, kekayaan, dan urusan mapan seringkali berakhir dengan masalah keruntuhan yang belum terpecahkan. Hal ini disebabkan oleh pasangan yang tidak disukai mengkhawatirkan cinta yang ada, dan keharmonisan keluarga tidak tercapai (Rakasiwi 2017:3)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2007:390), percampuran adalah keadaan keharmonisan rumah tangga, kerukunan dan keharmonisan yang perlu dijaga (Basri, 1996: 111). Teori ini menggambarkan persekutuan keluarga. Keluarga islami dan serius adalah keluarga sakinah, mawaddah dan warah mah. Atau bisa juga diartikan sebagai keluarga yang penuh cinta, cinta, harapan dan kasih sayang. Menggapai keluarga yang dianjurkan oleh Islam adalah suatu impian di setiap keluarga, hal ini agar senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT. Bahkan Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya, memberikan petunjuk bagaimana menjaga ikatan keluarga dalam Islam. Yaitu dengan cara memanfaatkan waktu bersama, mengingatkan pada jalan kebenaran dan pada hal-hal kebaikan. (Rakasiwi, 2017 : 4).

Berbicara tentang *broken home* bahwa sudah dijelaskan di atas bahwa broken home bisa dilihat dari struktur keluarganya yang tidak utuh sesuai dengan kriteria broken home, ada juga beberapa struktur keluarga yang lengkap, tetapi terlihat seperti keluarga yang tidak lengkap, karena salah satu orang tua sibuk dengan pekerjaan, sehingga orang tua tidak lagi peduli dan mengasuh anak, dan anak merasa belum menerima cukup cinta di rumah, maka dampaknya akan besar. Ketika anak-anak bangun, mereka mencari perhatian dan kenyamanan di luar rumah. Dampak yang terjadi pada anak broken home tentu akan mempengaruhi aktivitas sehari-harinya, oleh karena itu dukungan serta motivasi sangat diperlukan untuk anak

broken agar tidak mudah terbawa oleh keadaan lingkungan sekitarnya (Rakasiwi, 2017 : 5).

Dari segi sosial, tidak semua siswa yang pernah menjalani keluarga broken home akan menjadi siswa yang pendiam dan cuek, namun ada juga situasi yang berlawanan, mereka sangat ramah dengan lingkungan dan dengan pendatang baru di sekitarnya. Selain tetap menghormati dan menghargai orang yang berpendidikan tinggi, meskipun sudah tua, mereka masih sangat baik hati (Rakasiwi, 2017: 6).

Menurut data yang diperoleh pemerintah Indonesia, kasus perceraian mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Dilihat dari hasil yang diperoleh Baiquni dalam Press News (Dream..news..co.id 2016), jumlah kasus perceraian yang dikeluarkan oleh PAT (Pengadilan Tinggi Agama) RI di tahun 2014 mencapai 382.231, meningkat 131.023 dari tahun 2010. 251.208 perkara. (Wulan Ndari 2016:34).

Sedangkan sesuai data yang diperoleh Pengadilan Agama Kota Cirebon yang tepat berada di Jalan Brigjend Dharsono By Pass No. 05, Sunyaragi Kecamatan Kesambi Kota Cirebon Jawa Barat 45132. Salah satu kepengurusan PA menyampaikan bahwa keseluruhan dari 5 kecamatan yang berada di Kota Cirebon khususnya di Kecamatan Lemahwungkuk di Tahun 2020 mencapai sebagai berikut :

No	Nama Kasus	Jumlah
1.	Cerai Talak	7
2.	Cerai Gugat	20
3.	Dispensasi Kawin	1
4.	Wakaf	1
5.	Penetapan Ahli Waris	10

Berdasarkan teori yang dibuktikan oleh temuan Sarbini dan Kusuma (2014), keadaan psikologis anak keluarga yang bercerai cenderung mempengaruhi anak-anak korban perceraian orang tua dengan cara sebagai berikut: Penolakan keluarga, kemarahan, kesedihan, kesepian. Dan tanggung jawab diri. Menurut penelitian sebelumnya, kebanyakan orang mengatakan bahwa korban rumah yang terputus cenderung berdampak negatif.

Dalam bukunya (Save Degun, 2002: 114), banyak faktor yang mengakibatkan perselisihan dan perceraian dalam keluarga. Faktor-faktor tersebut antara lain masalah keuangan, banyak perbedaan usia, keinginan memiliki anak, dan berbagai masalah kehidupan. Perbedaan pendekatan dan metode mendidik anak dipengaruhi oleh dukungan sosial dari kerabat dekatnya, dan faktor lain seperti kondisi masyarakat dapat menyebabkan kebingungan dan mengganggu kehidupan keluarga. (Ulan Ndari, 2016: 4).

Di sisi lain, remaja mengalami masa kesulitan dan kebingungan dalam proses pencarian jati dirinya, yang umumnya disebut sebagai masa krisis identitas. Kaum muda mengalami gejala identitas. Remaja yang mengalami gejala ini ditandai dengan ketidak mampuan, ketidakberdayaan, penurunan harga diri, kecemasan dan pesimisme di masa depan. Oleh karena itu, peran peta untuk membantu remaja menjadi sulit selama masa-masa sulit ini.

Setelah melihat dan mengamati hal diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul **“DAMPAK KELUARGA BROKEN HOME PADA PERILAKU SOSIAL SISWA DI KAMPUNG PESISIR KELURAHAN PANJUNAN KECAMATAN LEMAHWUNGKUK”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti telah menangkap berbagai masalah seperti berikut ini terkait dengan kebutuhan siswa yang mengalami Broken Home.

1. Perceraian akan menyebabkan regulasi diri siswa yang buruk, seperti: malas belajar, acuh tak acuh, tidak perhatian, mudah salah memilih jalan.
2. Perceraian menyebabkan hubungan sosial yang kurang baik bahkan di nilai buruk serta kepribadian yang tidak sehat pada siswa broken home
3. Banyak korban perceraian remaja lebih cenderung membentuk perilaku anaknya melalui interaksi, karena mereka mengejar bekas rumah dan kebebasan di luar rumah, seperti bertemu teman di rumah atau sekolah.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian untuk menjawab pertanyaan spesifik, pertanyaan penelitian terbatas mengenai dampak keluarga dari keluarga berkekurangan terhadap perilaku sosial siswa di desa pesisir kecamatan panjunan wilayah lemahwungkuk. Dibatasi oleh masalah, peneliti berharap penelitian ini akan lebih fokus dan mencapai hasil yang terbaik.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pola hubungan antara siswa broken home dengan ayah atau ibu ?
2. Bagaimana perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa broken home di Kampung Pesisir Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk ?

3. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku sosial siswa broken home di Kampung Pesisir Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pola hubungan remaja broken home dengan ayah dan ibu.
- b. Untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa broken home
- c. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku sosial siswa broken home tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap muncul beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Para peneliti berusaha untuk memajukan teori-teori yang ada. Sebaiknya peneliti juga mempertimbangkannya untuk mengatasi masalah siswa yang mengalami keluarga defisit. Dan peneliti berharap dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang mengalami keluarga berantakan.

2. Secara Praktis

- a. Subjek

Penelitian ini sekiranya dapat memberikan manfaat bagi siswa yang mengalami broken home agar lebih memaknai hidup yang lebih berarti. Walaupun kondisi keluarga kurang harmonis atau korban perceraian namun setidaknya mereka tetap menjalani kehidupan pada semestinya.

b. Penulis

1. Memperoleh pengalaman / pelajaran yang berarti dari penelitian ini
2. Dapat belajar memahami dan mengamati dari karakteristik siswa yang mengalami broken home
3. Dapat membantu atau memfasilitasi apa saja yang dibutuhkan siswa yang broken home.

E. Literatur Review/ Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti sangat diperlukan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Ada beberapa penelitian yang merujuk pada pembahasan yang sama, antara lain: *Pertama*, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Nunu nurfirdaus dan Risunawati di divisi PGSD, dengan judul "Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Mahasiswa (Studi Kasus SDN 1 Windujanten)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebiasaan dan perilaku sosial siswa SDN 1 Windujanten. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode penentuan sumber dengan menggunakan metode intensional sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan pencatatan. Hasilnya, ditemukan bahwa pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah sangat baik. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan dan nilai-nilai yang diterapkan guru kepada siswanya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nunu Nurfirdaus dan Risnawati dengan peneliti adalah dari segi judul Nunu Nurfirdaus dan Risnawati ““Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten)” dan peneliti “*Dampak Broken Home Pada Perilaku Sosial Siswa di Kampung Pesisir Kelurahan Panjuran Kecamatan Lemahwungkuk*” dan objek penelitian peneliti di

Desa Pesisir Kelurahan Panjuran Kota Cirebon Nunu Nurfirdaus dan Risnawati di SDN Windujanten.

Kedua, Yang kedua adalah risalah yang berjudul “Menerapkan Terapi Perilaku Emosional Rasional untuk Mengurangi Perilaku Positif Siswa di Rumah Rusak”. Dibuak oleh Khusnul Khotimah (2017) di Universitas Muhammadiyah Magelang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi perilaku emosional rasional untuk mengurangi perilaku positif pada anak dengan orang tua tunggal dengan defisiensi. Penelitian ini menggunakan pretest-design of experiment dalam one group of pretests. Subyek penelitian ini adalah lima siswa yang lahir dalam keluarga bangkrut dengan purposive sampling yaitu perilaku agresif. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara dengan pertanyaan tentang perilaku agresif. Analisis data menggunakan statistik nonparametrik disertai uji pasangan pencocokan Wilcoxon dengan bantuan program SPSS for Windows versi 16.00. Hasil penelitian membuktikan bahwa teknik REBT efektif dalam menurunkan perilaku aktif siswa pada keluarga berkekurangan kelas 7 di SMPN 13 Kota Magelang Tahun 2015 dan 2016. Direduksi menjadi perilaku adaptif.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah dengan peneliti adalah dari segi judul Siamatul Ismah “Penerapan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Dari Keluarga Broken Home”. dan peneliti “*Dampak Broken Home Pada Perilaku Sosial Siswa di Kampung Pesisir Kelurahan Panjuran Kecamatan Lemahwungkuk*” dan objek penelitian peneliti di Desa Pesisir Kelurahan Panjuran Kota Cirebon sedangkan Khusnul Khotimah di SMPN 13 Kota Magelang.

Ketiga, Emilsyah Nur (2017) menerbitkan makalah berjudul “Perilaku Komunikasi Guru dan Siswa di Rumah Rusak” di BBPPKI Universitas Makassar. Perilaku komunikasi antara orang tua dan anak

tentang prestasi akademik belum sepenuhnya efektif. Karena kurangnya intensitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, sulit bagi anak untuk mengungkapkan prestasi belajarnya di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karena rendahnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak, anak enggan membuka hati kepada orang tuanya tentang prestasi akademik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Zikenia Suprapti dengan peneliti adalah dari segi judul Zikenia Suprapti "*Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita di SMA Negeri 4 Kota Pekalongan*" dan peneliti "*Dampak Broken Home Pada Perilaku Sosial Siswa di Kampung Pesisir Kelurahan Panjunan Kecamatan Lemahwungkuk*" dan objek penelitian peneliti di Desa Pesisir Kelurahan Panjunan Kota Cirebon sedangkan Zikenia Suprapti di Sekolah SMA Negeri 4 Pekalongan.

F. Kerangka Teori/Kerangka Pemikiran

Tidak semua keluarga broken home khususnya siswa/i berdampak positif dan negatif. Berdasarkan hal tersebut, teori berikut didukung agar proses penelitian menjadi valid.

A. Konsep Broken Home

a) Broken Home

Yang dimaksud dengan 'Broken Home' adalah membangun keluarga yang rusak karena perceraian orang tua dan orang tua yang tidak mempedulikan situasi dan keadaan anak dalam keluarga. Orang tua tidak lagi tertarik dengan perkembangan anak di lingkungan sosial di rumah atau di sekolah (Rahayu, 2018: 3).

Didefinisikan juga dalam kondisi keluarga dimana keluarga yang pailit tidak rujuk dan rujuk serta tidak berperilaku seperti keluarga sejahtera, atau banyak terjadi perselisihan yang berujung pada konflik dan perceraian, serta struktur keluarga yang tidak berfungsi. Ini memiliki dampak besar pada anak-anak yang

memperbaiki kondisi ini. Kondisi ini bahkan bisa mempengaruhi kondisi fisik dan psikis anak, termasuk kesedihan dan rasa malu yang seringkali menjebak. Dan itu dapat mempengaruhi kondisi mentalnya saat ia sedang bertransisi ke masa dewasa. Keadaan ini dapat membuat anak merasa tertekan, sehingga kehilangan arah makna keluarga dan cenderung memberikan dampak psikologis yang sangat buruk, khususnya (Purnaningsih 2016:14).

Broken home adalah istilah yang digunakan dalam keluarga tanpa orang tua karena kematian, perceraian, kehilangan, dll. Di sini, kata "patah" melewati konsep disfungsi. Secara umum, ini termasuk penilaian yang menyakitkan dari kondisi keluarga. Orang tua menjaga anak-anaknya.

b) Indikator Broken Home

Menurut Walgito Rumah tangga rusak, yaitu struktur anggota keluarga tidak lengkap, alasannya:

- a.. Orang tua memilih untuk berpisah atau bercerai
- b. Kematian salah satu atau kedua orang tua, dan
- c. Lama tidak ada ayah atau ibu atau tidak ada waktu keluarga

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keluarga pailit tentu saja merupakan struktur keluarga yang tidak sempurna. Karena beberapa faktor di atas, mudah sekali mempengaruhi perkembangan perilaku anak, terutama perilaku sekolah dan sosial (Pangestu, 2017: 24).

c) Faktor-Faktor yang Menyebabkan Broken Home

Menurut Amato & Booth, risiko kerentanan individu termasuk adaptasi remaja pra-perceraian, sifat dan temperamen, status perkembangan, jenis kelamin, dan pengobatan. Oleh karena itu, anak-anak dan remaja yang orang tuanya bercerai juga

menunjukkan perilaku buruk saat melihat layar kaca sebelum orang tuanya bercerai. (John W. Santrock, 2007: 34)

Di sisi lain, faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah preKelly & Lamb. Menurut penelitian terbaru, ketika orang tua bercerai dan anak meninggalkan orang tuanya, maka koordinasi yang efektif antara anak dan remaja (Rahayu, 2018: 36).

Perilaku Manusia (Behavior)

1. Pengertian Perilaku Manusia

Tingkah laku atau behavior adalah suatu tindakan yang menunjukkan kebiasaan seseorang, termasuk gambaran tentang tingkah laku yang digunakan individu ketika melakukan suatu aktivitas. Atau dapat dikatakan bahwa terjadinya suatu perilaku disebabkan oleh sebab (stimulus), motivasi dari perilaku tersebut dan tujuan dari perilaku tersebut (Nur, 2017 : 166).

Sedangkan, pengertian lain tentang perilaku adalah cara mengekspresikan perilaku seseorang, yang merupakan hasil kombinasi dari perkembangan anatomi, fisiologi, dan psikologis (Kast dan Rosenweig, 1995). Rakhmat (2001) menjelaskan bahwa ada tiga komponen yang dapat mempengaruhi perilaku manusia: komponen kognitif, komponen emosional, dan komponen sadar. Faktor perilaku meliputi perilaku yang tidak terlihat, seperti pengetahuan, sikap, dan perilaku yang tampak sebagai keterampilan dan perilaku yang sebenarnya. Pola perilaku dapat bervariasi dari orang ke orang, tetapi proses perkembangan sangat penting bagi setiap orang. (Kast dan Rosenweig, 1995).

Tujuan perilaku tidak hanya dapat dipengaruhi oleh sikap seseorang, tetapi juga oleh harapan lingkungan sosial untuk berperilaku, standar subjektif dan kemampuan untuk melakukan perilaku yaitu evaluasi diri terhadap perilaku tersebut (van der Ban dan Hawkies 1999).

2. Proses Pembentukan Perilaku

Menurut Walgito (2003), pembentukan perilaku dapat dibagi menjadi tiga bentuk, antara lain:

a. Bagaimana Perilaku Bersyarat dan Kebiasaan Terbentuk

Bentukan perilaku adalah kondisional atau kebiasaan, yaitu kebiasaan yang berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya terwujud dalam bentuk perilaku.

b. Bentuk perilaku melalui pemahaman (wawasan)

Metode ini didasarkan pada teori belajar kognitif bahwa belajar melibatkan pemahaman. Ketika latihan penting dalam eksperimen pembelajaran Thorndike Hal ini penting untuk dipahami dalam eksperimen pembelajaran Kohler.

c. Pembentukan Perilaku Menggunakan Model

Pelatihan perilaku tetap dapat dilakukan dengan menggunakan model atau contoh. Pemimpin berperan sebagai panutan atau role model bagi kepemimpinan. Metode ini didasarkan pada teori belajar sosial atau teori belajar observasional yang dikemukakan oleh (Albert Bandura, 1977).

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

1. Faktor Personal

a. Faktor Biologis: Faktor yang berhubungan dengan semua aktivitas manusia yang terintegrasi dengan faktor psikologis sosial. Atau sesuatu tentang cara berpikir yang membentuk kepribadian seseorang.

b. Faktor Faktor biologis: faktor yang berkaitan dengan segala aktivitas manusia, bahkan dipadukan dengan faktor sosial dan psikologis. Atau sesuatu yang berhubungan dengan pola pikir yang membentuk kepribadian. Faktor psikologis sosial pen : dpat dibagi jadi tiga komponen yaitu :

1) Komponen emosional, adalah perasaan atau tingkat emosional dari objek. Perilaku ini umumnya cenderung untuk merespon suatu objek atau aktivitas.

2) Komponen kognitif adalah komponen yang mempengaruhi intelektual atau target kognisi pengetahuan manusia.

3) Faktor kesengajaan ialah aspek motivasi dari suatu kebiasaan dan motivasi untuk bertindak atas suatu rangsangan yang diberikan kepada seorang individu, sehingga komponen intensional cenderung terwujud dalam diri seseorang hanya dalam keadaan tertentu.

2. Faktor situasional

Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Behavioris percaya bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Menurut metode ini, perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh keadaan/kondisi, antara lain :

- a. Faktor ekologi, kondisi alam dan iklim semuanya mempengaruhi perilaku manusia.
- b. Faktor desain dan konstruksi dapat dilihat pada desain rumah.
- c. faktor waktu, emosi dan faktor waktu muncul dalam bentuk perilaku.
- d. faktor teknologi hari ini, jenis teknologi yang digunakan orang akan mempengaruhi mentalitas dan tindakan mereka
- e. Faktor iklim perilaku, suatu bentuk transmisi informasi yang harus beradaptasi dengan iklim perilaku peserta
- f. Faktor sosial, yaitu sistem peran, struktur sosial dan karakteristik individu.

- g. Stimuli atau rangsangan, proses stimulus harus memiliki sesuatu yang dapat mendorong dan memperkuat perilaku, pada dasarnya merupakan rangkaian situasi yang memberikan kekuatan tindakan sedangkan yang lain membatasinya.
- h. Lingkungan psikososial adalah persepsi lingkungan.

4. Macam – Macam Perilaku Manusia

Menurut Notoatmodjo, perilaku pada tahun 2003 dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Sikap yang di ubah

Respons manusia terhadap bentuk rangsangan yang tersembunyi atau terselubung menghambat perilaku. Respon atau tanggapan terhadap stimulus ini selalu terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, persepsi dan sikap. Reaksi ini terjadi pada orang yang telah dirangsang tetapi orang lain belum diamati secara definitif.

2. Sikap yang jelas

Dalam respon ini, seseorang merasakan stimulus berupa gerakan nyata atau terbuka. Reaksi ini ditampilkan dalam bentuk perilaku dan praktik yang dengan mudah diamati dan dilihat oleh orang lain.

5. Bentuk Perilaku Yang Dilakukan Oleh Siswa Broken Home

Tingkah laku sosial siswa dari keluarga berantakan dapat dilihat dari penampilan siswa sekolah dari keluarga berantakan. Hal ini terlihat dari penampilan siswa berseragam. Oleh karena itu, siswa sering dimarahi karena berpakaian juga bentuk perilaku lainnya adalah mengobrol, mengajak teman ngobrol, jalan-jalan ke kelas, memperhatikan kamar mandi atau tidak mau belajar, sopan tidak disalahpahami oleh guru yang tidak. Ini terbuka untuk kelas yang mudah untuk mendapatkan izin untuk keluar. Beberapa anak mendapatkan bentuk yang aneh, seperti mewarnai rambut

mereka seperti anak punk, melanggar peraturan sekolah, atau menggertak teman mereka. Pada mulanya anak-anak itu patuh dan patuh, namun setelah itu tingkah lakunya diperlakukan menyinggung guru dan siswa lainnya, serta mengganggu ketentraman semua pihak (Mukhlis2015:49).

d). Remaja

Menurut Santrock (2007), Pubertas merupakan transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial serta emosional. Santrock (2007) juga menggambarkan pubertas sebagai periode tulang yang cepat dan pematangan seksual, terutama pada awal pubertas. Pubertas berkembang lambat dan tidak dapat secara akurat menilai awal dan akhir. Tidak ada single sign-on (Safitri 2017: 155).

e). Remaja yang Orang Tuanya Bercerai

Menurut Dagun (2004), tahun pertama perceraian adalah masa krisis yang paling sulit. Orang tua terkadang terlihat kasar kepada anak-anak mereka. Akibat langsung dari perceraian tidak hanya mempengaruhi orang tua, tetapi juga anak-anak, terutama remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau masa transisi ini dimana proses pembentukan identitas dimulai. Selama migrasi ini, Anda dapat mengetahui status individu dan memiliki pertanyaan tentang peran mereka. Posisi dimana perkembangan fisik sangat pesat dan perkembangan mental sangat pesat terutama pada masa pubertas dini (Safitri 2017:156).